

Jenis Tulisan: Artikel karya lanskap

## Desain Lanskap Rumah Tinggal dengan Konsep Taman Gaya Jepang

Nurfaida<sup>\*1</sup>, Katriani Mantja<sup>1</sup>, Khairunnisa Hadrawi<sup>1</sup><sup>1</sup> Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245, Indonesia.<sup>\*</sup>Corresponding Author: Email [nurfaida@agri.unhas.ac.id](mailto:nurfaida@agri.unhas.ac.id)Tulisan Diterima:  
21 Juni 2025Tulisan Disetujui:  
6 Juli 2025Kata kunci:  
Desain taman,  
Lanskap, Taman  
gaya JepangKeywords:  
Garden design,  
Landscape, Japanese  
garden style

### ABSTRAK

Taman merupakan unsur penting dalam menciptakan lingkungan permukiman yang sehat dan bersih, serta mampu menghadirkan suasana yang nyaman melalui kesegaran visual dan kesejukan udara. Penelitian ini bertujuan untuk merancang taman rumah tinggal dengan pendekatan gaya taman Jepang agar lebih fungsional dan bernilai estetika. Penelitian dilaksanakan di BTN KNPI, Kelurahan Berua, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif, yang meliputi tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan. Desain lanskap dikembangkan berdasarkan konsep taman gaya Jepang dengan menonjolkan unsur harmoni alam dan keseimbangan untuk menciptakan keselarasan visual, kelengkapan fasilitas, keawetan material, serta kenyamanan dan keamanan pengguna. Konsep perancangan dibagi menjadi empat area utama, yaitu area parkir, area bermain, area air, dan area istirahat. Desain taman menggunakan elemen lanskap khas taman Jepang seperti kolam ikan, batu-batuan, gazebo apung, lentera batu, serta tanaman khas seperti bonsai dan bambu air. Keunikan desain taman gaya Jepang terletak pada filosofi dan estetikanya yang menekankan kesederhanaan melalui penggunaan elemen terbatas yang harmonis.

### ABSTRACT

*Gardens are essential elements in creating healthy and clean residential environments, as well as providing a comfortable atmosphere through visual freshness and cool air. This study aims to design a residential garden using the Japanese garden style approach to achieve greater functionality and aesthetic value. The research was conducted at BTN KNPI, Berua Subdistrict, Biringkanaya District, Makassar City, South Sulawesi. The research method employed is descriptive survey,*

*consisting of preparation, inventory, analysis, synthesis, planning, and design stages. The landscape design is developed based on the concept of a Japanese-style garden, emphasizing natural harmony and balance to achieve visual coherence, completeness of facilities, material durability, and user comfort and safety. The design concept is divided into four main areas: parking area, play area, water area, and resting area. The garden design utilizes typical Japanese landscape elements such as fish ponds, stones, floating gazebos, stone lanterns, as well as characteristic plants like bonsai and horsetail bamboo. The uniqueness of the Japanese garden design lies in its philosophy and aesthetics, which emphasize simplicity through the harmonious use of limited elements.*

## PENDAHULUAN

Penyediaan taman sebagai bagian dari kebutuhan bangunan telah dilakukan sejak

zaman kuno. Sejarah mencatat kemegahan Taman Gantung Babilonia di Mezopotamia pada masa pemerintahan Nebukadnezar II sekitar tahun 605 SM, taman-taman luas yang menghiasi kastil di Prancis pada abad ke-12,

serta vila-vila di Inggris pada abad ke-19, hingga berkembangnya berbagai bentuk taman pada masa kini (Prasetyo & Purnomo, 2020). Setiap era menunjukkan perubahan bentuk dan gaya taman yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya pada zamannya.

Taman memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan permukiman yang sehat dan bersih. Keberadaan taman tidak hanya memberikan kenyamanan visual, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas udara melalui proses fotosintesis, di mana tanaman menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Selain itu, taman mampu mereduksi debu, kebisingan, menahan angin kencang (Nurfaida et al., 2024), serta menyerap radiasi sinar matahari. Penataan lahan yang teratur dan terencana pada kawasan perumahan dapat meningkatkan nilai visual, estetika, dan daya tarik lingkungan permukiman.

Seiring perjalanan sejarah, berkembang berbagai gaya taman di dunia, seperti taman Romawi, Islam, Pastoral Italia, Prancis, Inggris, Amerika, China, Jepang, dan Indonesia, yang masing-masing memiliki karakteristik dan prinsip desain tersendiri (Wahid & Karsono, 2011). Di Indonesia, taman bergaya Jepang banyak diterapkan pada rumah tinggal sebagai solusi untuk menciptakan suasana yang harmonis dan alami, khususnya di tengah kepadatan dan polusi perkotaan. Konsep taman Jepang menonjolkan keselarasan alam melalui penggunaan elemen alami dan penataan yang sederhana namun estetis. Karakteristik taman Jepang, antara lain, desain biophilic dengan menghadirkan elemen-elemen alam, penekanan pada kontemplasi dan pengalaman spiritual, serta kolaborasi dengan alam dalam menciptakan lanskap (Ding et al., 2021).

Jepang dikenal sebagai negara yang sangat memperhatikan aspek estetika, salah satunya tercermin pada desain taman-tamannya. Taman Jepang memiliki nilai keindahan yang tinggi, menampilkan perpaduan ornamen alami yang dirancang secara artistik, serta mengandung unsur filosofi, religiusitas, cinta

lingkungan, dan keharmonisan alam yang membedakannya dari taman di negara lain (Mulyadi, 2019). Konsep taman Jepang pada dasarnya merupakan taman tradisional yang dirancang dengan mengedepankan nilai estetika dan filosofi budaya Jepang, sehingga memiliki ciri khas dan keunikan yang diakui secara global. Tujuan utama taman Jepang adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan memandu alam dan membawanya ke dalam kehidupan manusia (Habib et al., 2013).

Namun demikian, penerapan taman bergaya Jepang di Indonesia menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan ketersediaan material dan perbedaan kondisi iklim antara kedua negara. Oleh karena itu, dalam proses perancangan taman Jepang di Indonesia, diperlukan penyesuaian dengan memanfaatkan elemen-elemen lokal yang tersedia, namun tetap mempertahankan ciri khas dan identitas taman Jepang. Dengan demikian, meskipun penggunaan elemen asli terbatas, karakteristik utama taman Jepang tetap dapat diwujudkan dalam konteks lingkungan tropis Indonesia (Aji, 2007). Salah satu bentuk adaptasi yang umum dilakukan adalah peniruan bentuk dan komposisi elemen seperti batu, air, dan tanaman memiliki makna simbolik yang kuat terkait dengan filosofi Jepang (Habib et al., 2013).

Dalam perancangan lanskap, elemen taman dibedakan menjadi elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Elemen lunak meliputi vegetasi seperti pepohonan, perdu, dan rerumputan, sedangkan elemen keras mencakup patung, lampu taman, kolam, air terjun, gazebo, jalan setapak, batu, ayunan, serta ornamen gerabah (Hakim, 2012). Kombinasi harmonis kedua elemen tersebut dapat menghasilkan lanskap yang estetis dan fungsional.

Penelitian ini berlokasi di BTN KNPI, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, pada tapak seluas 300 m<sup>2</sup>. Kondisi tapak yang datar, keberadaan beberapa pohon kecil, rerumputan, kolam, dan gazebo yang belum berfungsi optimal menunjukkan perlunya

penataan ulang taman dengan pendekatan gaya Jepang. Pemilihan gaya ini didasarkan pada keserasian unsur-unsur taman Jepang yang sederhana, alami, dan terintegrasi dengan lingkungan, serta selaras dengan karakter arsitektur rumah pada lokasi penelitian.

Saat ini, penataan taman rumah tinggal tersebut belum mencapai tingkat estetika yang diharapkan dan belum memberikan kenyamanan maksimal bagi penghuni maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perancangan taman dengan pendekatan gaya Jepang diharapkan dapat menciptakan area taman pribadi yang tidak hanya meningkatkan kualitas estetika dan kenyamanan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan melalui penyediaan oksigen dan ruang terbuka hijau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan taman rumah tinggal dengan konsep gaya taman Jepang yang tidak hanya memenuhi aspek fungsi dan estetika, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan hunian yang sehat, harmonis, dan nyaman bagi penghuni.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di BTN KNPI, Berua 1 Blok A/5 Paccerrakkang, Kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Berua, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian merupakan area terbuka dengan luas 300 m<sup>2</sup> (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan survei. Proses perencanaan dan perancangan taman mengikuti tahapan yang dikemukakan

oleh Gold (1980), meliputi tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan.

### 2.1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi penentuan lokasi penelitian, perumusan tujuan, serta pengumpulan informasi dasar terkait lokasi penelitian. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara dengan pemilik taman rumah.

### 2.2. Inventarisasi

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data mengenai kondisi tapak, yang mencakup data fisik, biofisik, dan sosial. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan pemilik rumah, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur.

### 2.3. Analisis

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, kendala, potensi, serta peluang pengembangan tapak berdasarkan data yang diperoleh pada tahap inventarisasi.

### 2.4. Sintesis

Sintesis merupakan tahap pemecahan masalah dan kendala yang telah diidentifikasi, sekaligus pemanfaatan potensi tapak. Pada tahap ini dikembangkan beberapa alternatif pengembangan taman, kemudian dipilih alternatif terbaik yang dijadikan sebagai konsep dasar, mencakup tata ruang, tata hijau, sirkulasi, fasilitas, dan utilitas.

### 2.5. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan proses integrasi berbagai konsep pengembangan ke dalam desain tapak, yang disesuaikan dengan tujuan dan fungsi taman. Hasil dari tahap ini berupa rencana tapak atau *site plan*.

## 2.6. Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap akhir yang menghasilkan rancangan lanskap secara detail, baik dari segi estetika maupun fungsional. Produk akhir pada tahap ini meliputi gambar desain detail (seperti gambar konstruksi, tampak depan, potongan, dan perspektif) serta rencana anggaran biaya (RAB).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Inventarisasi, Analisis, dan Sintesis

#### 3.1.1. Aspek Fisik dan Biofisik

Tapak penelitian memiliki ukuran  $20 \times 15 \text{ m}^2$  dengan batas-batas yang jelas pada setiap sisinya, yaitu berbatasan dengan rumah Kompleks KNPI di sebelah utara, Kost Berkah di sebelah barat, Pondok Abu-Abu II di sebelah selatan, serta Perumahan Griya Gemilang di sebelah timur. Jenis tanah yang mendominasi adalah Ultisol, yang berciri kandungan hara rendah, tekstur liat, dan drainase kurang optimal, sehingga memerlukan penambahan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan (Sujana & Pura, 2015). Topografi tapak relatif datar dengan ketinggian 0–8 mdpl, sehingga memudahkan proses perancangan dan pengembangan taman. Iklim di wilayah ini bersifat tropis dengan suhu rata-rata  $27.55^\circ\text{C}$  dan curah hujan tahunan yang tinggi, sehingga pemilihan jenis tanaman harus disesuaikan dengan kondisi tersebut (BPS Kota Makassar, 2025).

Vegetasi yang terdapat di tapak terdiri atas tanaman budidaya seperti rambutan, mangga, belimbing, cabai, kelengkeng, dan jeruk limau, serta tanaman semak dan hias seperti pandan, bunga telang, dan lidah mertua (Gambar 2). Saat ini, vegetasi didominasi oleh tanaman produksi dan belum memenuhi fungsi peneduh maupun estetika secara optimal, sehingga diperlukan penataan ulang untuk meningkatkan kenyamanan dan keindahan taman. Sumber air utama berasal dari sumur bor dan PDAM, didukung oleh sistem drainase

bawah permukaan yang mampu mengalirkan air hujan dengan baik dan meminimalkan genangan.

Fasilitas dan utilitas yang tersedia meliputi gazebo apung, kolam ikan, garasi, tandon air, pipa air, dan gerbang. Beberapa fasilitas seperti gazebo dan garasi memerlukan perbaikan material agar lebih kokoh dan aman, sementara kolam ikan membutuhkan perawatan rutin untuk menjaga kebersihan air. Utilitas seperti penerangan dan jaringan air telah tersedia dan berfungsi dengan baik untuk mendukung aktivitas di taman.



Gambar 2. Beberapa vegetasi eksisting

Aksesibilitas ke area taman cukup mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi, meskipun tidak dilalui angkutan umum. Sirkulasi internal terdiri dari jalan masuk bermaterial beton selebar 1,7 m yang menghubungkan area utama, namun sebagian jalur masih berupa tanah sehingga kurang nyaman saat musim hujan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan desain sirkulasi untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna taman. Peta inventarisasi tapak dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta inventarisasi

### 3.1.2. Aspek Sosial

Dalam perancangan taman rumah tinggal, analisis terhadap pengguna dan aktivitas yang berlangsung di tapak menjadi hal penting untuk memastikan tata ruang taman dapat mengakomodasi kebutuhan serta preferensi pemilik. Aktivitas utama di taman meliputi bersantai, pemeliharaan tanaman, serta perawatan kolam ikan yang dilakukan secara berkala oleh pemilik rumah. Namun, penataan fasilitas taman saat ini belum optimal sehingga belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan taman perlu dilakukan agar aspek kenyamanan dan fungsionalitas bagi penghuni dapat tercapai secara maksimal.

Kenyamanan merupakan aspek esensial dalam perancangan taman rumah tinggal, khususnya dengan pendekatan taman gaya Jepang yang menekankan harmoni alam dan kesederhanaan untuk menciptakan ruang yang nyaman dan menyenangkan. Elemen taman memengaruhi kenyamanan termal dengan berbagai cara, seperti adanya kanopi pohon dan badan air (Cui et al., 2021). Berdasarkan evaluasi terhadap fasilitas yang ada, masih terdapat kekurangan dari segi kelengkapan, penataan ruang, serta area bermain dan istirahat, sehingga aspek kenyamanan dan keamanan belum terpenuhi secara optimal. Upaya peningkatan kenyamanan dapat dilakukan melalui penataan ulang, perbaikan, dan pengadaan fasilitas tambahan yang mendukung aktivitas penghuni. Kenyamanan taman juga dipengaruhi oleh sirkulasi,

pengaruh lingkungan, bentuk, keamanan, kebersihan, dan unsur estetika (Hakim, 2012).

Selain kebutuhan fungsional, keinginan pemilik taman juga menjadi pertimbangan utama dalam proses desain lanskap. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik menginginkan taman yang nyaman, tenang, dan estetis dengan penambahan fasilitas seperti perbaikan gazebo dan garasi, penataan tanaman secara optimal, pengadaan tanaman hias eksotis, serta area bermain yang aman untuk anak-anak dan tempat istirahat yang sejuk bagi keluarga. Keinginan ini diwujudkan melalui penerapan konsep taman gaya Jepang dengan pemilihan elemen desain, penataan tata letak, serta pemakaian material yang tepat, sehingga tercapai keseimbangan antara fungsi dan estetika sesuai harapan pemilik (Herrington, 2017).

## 3.2. Konsep Perencanaan

### 3.2.1. Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan taman rumah tinggal ini mengadopsi gaya taman Jepang yang menekankan suasana harmonis, menenangkan, dan alami melalui penggabungan elemen air, batu, tanaman, serta elemen lainnya. Desain taman dirancang sederhana dan seimbang, dengan penggunaan jalur berliku, jembatan, serta batu-batuan yang menjadi ciri khas taman Jepang. Perancangan taman didasarkan pada kebutuhan dan keinginan pemilik, sehingga menghasilkan taman yang fungsional, estetis, aman, dan nyaman.

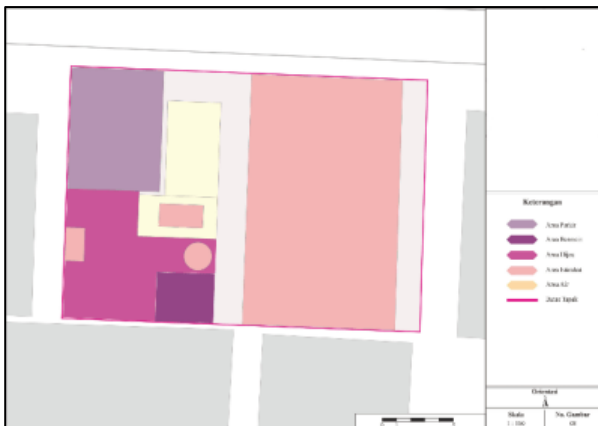
### 3.2.2. Konsep Pengembangan

Pengembangan konsep taman dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu tata ruang, tata hijau, sirkulasi, serta fasilitas dan utilitas. Konsep tata ruang mengatur pembagian tapak menjadi beberapa zona, yakni area parkir, area bermain anak, area hijau, area air berupa kolam ikan, dan area istirahat (Gambar 4). Setiap area dirancang untuk memenuhi fungsi spesifik, seperti area parkir yang aman dan tertata, area bermain yang memperhatikan keselamatan anak, area hijau yang memberikan manfaat ekologis dan estetika,

area air sebagai elemen penyejuk, serta area istirahat yang nyaman dengan gazebo apung sebagai tempat relaksasi.

Konsep tata hijau difokuskan pada pemilihan tanaman yang sesuai dengan karakter taman Jepang, seperti pohon kecil, bambu, dan tanaman rendah, serta pengelompokan vegetasi berdasarkan fungsi peneduh, pengarah, penutup tanah, dan estetika (Gambar 5). Penataan vegetasi dilakukan untuk menciptakan suasana alami, sejuk, dan harmonis.

Konsep sirkulasi menitikberatkan pada kemudahan akses dan konektivitas antar area taman, dengan jalur utama yang dapat dilalui kendaraan roda dua menuju area parkir, serta jalan setapak berbahan beton dan batu alam untuk pejalan kaki yang menghubungkan seluruh zona taman (Gambar 6). Sirkulasi didesain agar nyaman, aman, dan selaras dengan konsep taman Jepang.

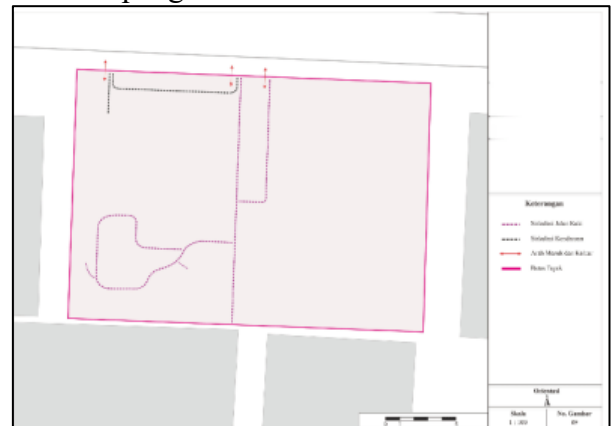


Gambar 4. Konsep tata ruang



Gambar 5. Konsep tata hijau

Konsep fasilitas dan utilitas bertujuan melengkapi taman dengan berbagai sarana pendukung, seperti rumah, area parkir, playground, gazebo apung, kursi ayun, kolam ikan, lampu taman, dan bangku (Gambar 7). Fasilitas dan utilitas ini dirancang untuk menunjang fungsi, kenyamanan, dan keamanan pengguna taman, dengan penataan yang memperhatikan estetika, kemudahan perawatan, serta kesesuaian dengan gaya taman Jepang.



Gambar 6. Konsep sirkulasi



Gambar 7. Konsep fasilitas dan utilitas

### 3.3. Perencanaan

#### 3.3.1. Elemen Keras (Hard Material)

Perencanaan taman rumah tinggal dengan pendekatan gaya Jepang terdiri atas perencanaan elemen keras (*hard material*) dan elemen lunak (*soft material*), yang disusun berdasarkan preferensi dan kebutuhan pemilik serta prinsip dasar desain taman Jepang. Elemen keras yang digunakan meliputi rumah

panggung berbahan kayu, garasi sebagai area parkir kendaraan, *playground set* untuk area bermain anak, gazebo apung sebagai tempat istirahat di atas kolam ikan, bangku kayu, kursi ayun berbahan kayu jati, dua kolam ikan sebagai elemen air, lampu taman (lentera batu dan lampu pilar), tempat sampah yang ditempatkan di beberapa area taman, serta bidang perkerasan untuk akses dan kenyamanan aktivitas luar ruangan.

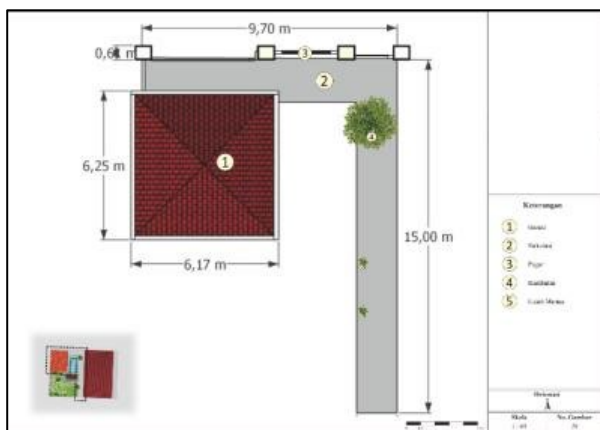
### 3.3.2. Elemen Lunak (Soft Material)

Elemen lunak yang digunakan terdiri dari berbagai jenis tanaman berdasarkan fungsi dan karakteristiknya. Tanaman peneduh seperti ketapang kencana (*Terminalia mantally*) berfungsi memberikan area teduh dan meningkatkan kenyamanan. Tanaman pengarah seperti lily brazil (*Dianella tasmanica*) digunakan untuk membatasi dan mengarahkan pergerakan pengguna taman.

Tanaman estetika yang dipilih, antara lain bonsai cemara udang, bonsai beringin dollar, pucuk merah, krokot merah, lili hujan, lidah mertua, kembang telang, palem merah, bromelia giant merah dan hijau, pandan bali, serta bambu air, yang seluruhnya berperan memperindah visual taman. Tanaman produksi seperti rambutan, mangga, jeruk limau, dan cabai ditata ulang untuk mendukung fungsi budidaya di taman. Selain itu, tanaman penutup tanah seperti rumput gajah mini dan rumput jepang digunakan untuk memberikan nuansa hijau alami dan memperkuat tampilan visual taman. Kombinasi elemen keras dan lunak ini diharapkan mampu menciptakan taman rumah tinggal yang fungsional, estetis, dan nyaman sesuai prinsip taman gaya Jepang. Hasil inventarisasi berupa gambar *site plan* dapat dilihat pada Gambar 8, yang dibagi menjadi enam segmen (Gambar 9 hingga Gambar 14).



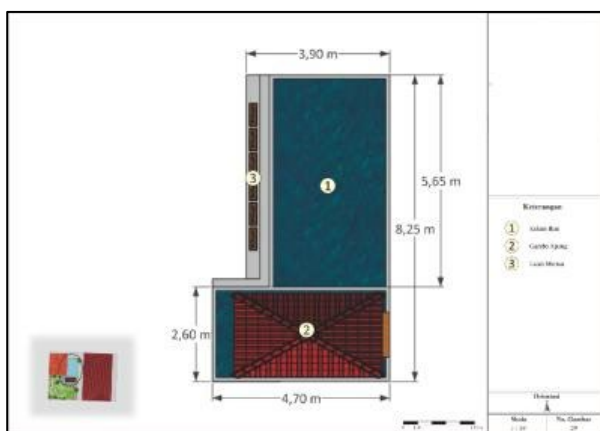
Gambar 8. *Site plan*



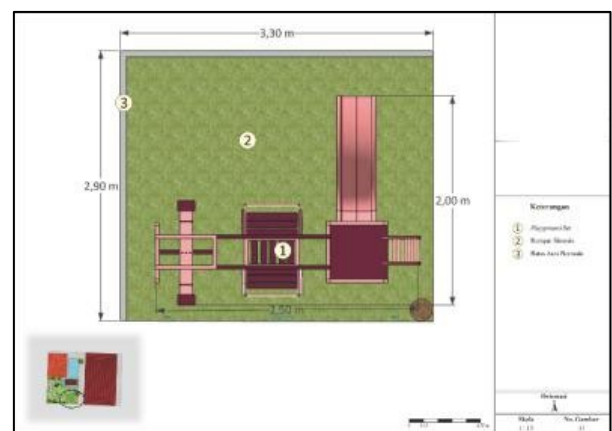
Gambar 9. Segmen 1



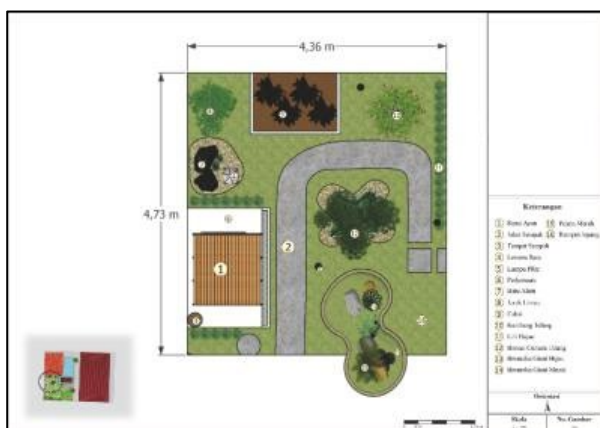
Gambar 12. Segmen 4



Gambar 10. Segmen 2



Gambar 13. Segmen 5



Gambar 11. Segmen 3



Gambar 14. Segmen 6

### 3.4. Perancangan

#### 3.4.1. Elemen Keras (Hard Material)

Elemen keras meliputi berbagai fasilitas utama dan penunjang sesuai karakter dan kebutuhan pemilik. Rumah utama berukuran  $14 \times 9 \text{ m}^2$  menggunakan material kayu, selaras dengan prinsip kesederhanaan dan keaslian alam pada

taman Jepang. Garasi berukuran  $5,65 \times 7,27 \text{ m}^2$  didesain dengan dinding bata dan jendela kayu, serta lantai beton, sehingga menciptakan keterhubungan visual antara area parkir dan taman. Area bermain anak dilengkapi *playground set* berbahan *fiberglass*, dengan permukaan rumput sintesis untuk meningkatkan keamanan (Gambar 15).



Gambar 15. Ilustrasi *playground set*

Gazebo apung berukuran  $3,2 \times 1,8 \times 2,5 \text{ m}^2$  ditempatkan di atas kolam ikan, menggunakan warna alami kayu untuk menyatu dengan elemen taman dan menciptakan suasana relaksasi (Gambar 16). Bangku kayu dan meja berbentuk potongan pohon alami ditempatkan di area istirahat, mempertahankan karakter organik material kayu (Gambar 17). Kursi ayun berbahan kayu jati ditempatkan di bawah pohon mangga untuk menghadirkan suasana sejuk dan nyaman.

Kolam ikan yang ada berukuran  $4,7 \times 2,6 \text{ m}^2$  dan  $5,65 \times 3,28 \text{ m}^2$  dengan dinding semen, berfungsi sebagai elemen air yang menjadi salah satu ciri khas taman Jepang (Gambar 18). Lampu taman terdiri dari lentera batu dan lampu pilar berbahan aluminium, ditempatkan di berbagai titik strategis, serta menggunakan energi surya untuk efisiensi energi (Gambar 19). Tempat sampah berbahan rotan didistribusikan di area istirahat, bermain, dan parkir untuk menjaga kebersihan taman. Bidang perkerasan menggunakan beton untuk area parkir dan batu alam pada jalan setapak selebar 0,5 m, menonjolkan nuansa alami dan klasik sesuai filosofi taman Jepang. Seluruh elemen keras ini dirancang untuk mendukung fungsi, kenyamanan, dan estetika taman rumah tinggal sesuai prinsip lanskap Jepang.



Gambar 16. Ilustrasi gazebo apung



Gambar 17. Ilustrasi bangku kayu

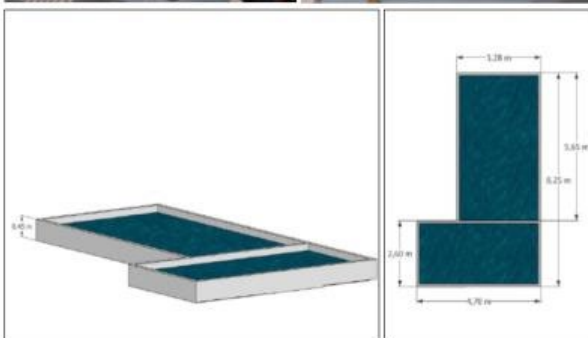
### 3.4.2. Elemen Lunak (*Soft Material*)

Elemen lunak yang digunakan dalam perancangan taman rumah tinggal bergaya Jepang terdiri atas berbagai jenis tanaman yang dipilih berdasarkan fungsi dan karakteristiknya (Tabel 1). Tanaman peneduh yang digunakan adalah ketapang kencana (*Terminalia*

*mantally*), yang dipilih karena bentuknya yang menarik dan daun yang rindang sehingga efektif memberikan area teduh, khususnya di sekitar bangku taman dan area bermain (Gambar 21). Sebagai tanaman pengarah, dipilih lily brazil (*Dianella tasmanica*) yang ditanam berderet sepanjang jalur sirkulasi taman, karena mudah dirawat dan memiliki daya tahan yang baik (Gambar 22).



Gambar 18. Ilustrasi kursi ayun



Gambar 19. Ilustrasi kolam ikan



Gambar 20. Ilustrasi lampu taman



Gambar 21. Tanaman peneduh



Gambar 22. Tanaman pengarah

Tanaman estetika terdiri dari berbagai jenis pohon, perdu, dan semak, seperti bonsai cemara udang (*Cephalotaxus harringtonii*), bonsai beringin dollar (*Ficus microcarpa*), pucuk merah (*Syzygium oleana*), krokot merah (*Portulaca oleracea* L.), lili hujan

(*Zephyranthes*), lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*), kembang telang (*Clitoria ternatea*), palem merah (*Cryptostachys renda*), bromelia giant merah dan hijau (*Alcantarea imperialis*), pandan bali (*Cordyline australis*), serta bambu air (*Equisetum hyemale*). Penempatan tanaman estetika disesuaikan untuk menciptakan visual alami dan harmonis, seperti lidah mertua di sekitar garasi dan kolam ikan, serta kombinasi tanaman pohon dengan penutup tanah (Gambar 23).



Gambar 23. Tanaman estetika

Tabel 1. Jenis tanaman yang digunakan pada rancangan

| No. | Nama Tanaman           | Nama Ilmiah                      | Fungsi               |
|-----|------------------------|----------------------------------|----------------------|
| 1.  | Ketapang kencana       | <i>Terminalia mantally</i>       | Peneduh dan Estetika |
| 2.  | Lily brazil            | <i>Dianella tasmanica</i>        | Pengarah             |
| 3.  | Lili hujan             | <i>Zephyranthes</i>              | Estetika             |
| 4.  | Bonsai cemara udang    | <i>Cephalotaxus harringtonii</i> | Estetika             |
| 5.  | Bonsai beringin dollar | <i>Ficus microcarpa</i>          | Estetika             |
| 6.  | Pucuk merah            | <i>Syzygium oleana</i>           | Estetika             |
| 7.  | Krokot merah           | <i>Portulaca oleracea L</i>      | Estetika             |
| 8.  | Lidah mertua           | <i>Sansevieria trifasciata</i>   | Estetika             |
| 9.  | Kembang telang         | <i>Clitoria ternatea</i>         | Estetika             |
| 10. | Bambu air              | <i>Equisetum hyemale</i>         | Estetika             |
| 11. | Palem merah            | <i>Cryptostachys renda</i>       | Estetika             |
| 12. | Bromelia giant merah   | <i>Alcantarea imperialis</i>     | Estetika             |
| 13. | Bromelia giant hijau   | <i>Alcantarea imperialis</i>     | Estetika             |
| 14. | Pandan bali            | <i>Cordyline australis</i>       | Estetika             |
| 15. | Rambutan               | <i>Nephelium lappaceum</i>       | Produksi dan Peneduh |
| 16. | Mangga                 | <i>Mangifera indica</i>          | Produksi dan Peneduh |
| 17. | Jeruk limau            | <i>Citrus amblycarpa</i>         | Produksi             |
| 18. | Cabai                  | <i>Capsicum annum</i>            | Produksi             |
| 19. | Rumput gajah mini      | <i>Axonopus compressus</i>       | Penutup Tanah        |
| 20. | Rumput jepang          | <i>Zoysia japonica</i>           | Penutup Tanah        |

Tanaman produksi yang dibudidayakan meliputi rambutan (*Nephelium lappaceum*), mangga (*Mangifera indica*), jeruk limau (*Citrus amblycarpa*), dan cabai (*Capsicum annum*). Selain berfungsi sebagai tanaman produktif, pohon rambutan dan mangga juga

berperan sebagai peneduh, terutama di area istirahat (Gambar 24). Untuk tanaman penutup tanah digunakan rumput gajah mini (*Axonopus compressus*) dan rumput jepang (*Zoysia japonica*), di mana rumput jepang lebih dominan ditanam di seluruh tapak, sementara

rumpun mini ditempatkan di beberapa area tertentu berdampingan dengan tanaman estetika (Gambar 25).



Gambar 24. Tanaman produksi



Gambar 25. Tanaman penutup tanah

### 3.4.3. Rencana Anggaran Biaya

Rancangan anggaran biaya disusun berdasarkan desain, meliputi pekerjaan persiapan, pekerjaan elemen lunak (*soft material*), serta pekerjaan elemen keras (*hard material*). Total anggaran biaya untuk perancangan taman rumah tinggal bergaya Jepang ini adalah sebesar Rp43.524.745,- (empat puluh tiga juta lima ratus dua puluh empat ribu tujuh ratus empat puluh lima rupiah).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa desain lanskap taman rumah tinggal dengan pendekatan taman gaya Jepang mampu menonjolkan aspek fungsionalitas dan nilai estetika secara seimbang. Desain yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan serta keinginan penghuni, tetapi juga menghadirkan elemen

estetika yang memperindah lingkungan rumah tinggal. Konsep taman bergaya Jepang yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan ruang luar pribadi yang selaras dengan preferensi dan harapan pemilik, serta tetap mempertahankan karakteristik khas taman Jepang. Desain ini mencakup penambahan berbagai fasilitas dan vegetasi guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna taman. Elemen-elemen utama yang diintegrasikan dalam desain meliputi penggunaan material alami seperti kayu dan batu, serta elemen khas lainnya seperti lentera batu, gazebo, kolam ikan, dan pemilihan tanaman khas seperti bonsai dan bambu air. Integrasi berbagai elemen tersebut diharapkan dapat menciptakan taman rumah tinggal yang harmonis, estetis, dan fungsional sesuai prinsip taman Jepang.

## REFERENSI

- Aji, A. W. (2007). Pengaruh elemen penanda pada pengenalan identitas taman Jepang. *LINTAS RUANG*, 1(1), 17–29.
- BPS Kota Makassar. (2025). *Kota Makassar dalam Angka*. BPS Kota Makassar.
- Cui, L., Rupprecht, C. D., & Shibata, S. (2021). Climate-responsive green-space design inspired by traditional gardens: microclimate and human thermal comfort of Japanese garden. *Sustainability*, 13(2736), 1–20.
- Ding, Y., Zueva, P., Grazuleviciute-Vilneiske, I., Yablonska, H., & Poczatko, M. (2021). A traditional Japanese garden and its lessons for modern times. *Scientific Journal of Latvia University of Life Science and Technologies Landscape Architecture and Art*, 19(19), 85–97.
- Gold, S. (1980). *Recreation Planning and Design*. McGraw Hill-Book Co.
- Habib, F., Nahibi, S., & Majedi, H. (2013). Japanese garden as a physical symbol of Japanese culture. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(4), 13–18.
- Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara.

- Herrington, S. (2017). *Landscape Theory in Design*. Routledge.
- Mulyadi, B. (2019). Perbandingan taman Jepang dan taman Jawa. *Kiryoku*, 3(1), 1–9.
- Nurfaida, Dungga, N. E., & Duhri, A. A. (2024). Evaluasi tingkat kenyamanan termal dan kualitas estetika lanskap di Taman Callaccu Sengkang. *Jurnal Lanskap Dan Lingkungan (JULIA)*, 2(1), 63–77.
- Prasetyo, R. E. B., & Purnomo, A. (2020). Desain taman in-door hydroponic untuk bangunan publik berlahan sempit di Surakarta. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 68–79.
- Sujana, I. P., & Pura, I. N. L. S. (2015). Pengelolaan tanah ultisol dengan pemberian pembenah organik biochar menuju pertanian berkelanjutan. *Agrimeta*, 5(9), 1–9.
- Wahid, J., & Karsono, B. (2011). *Desain dan Konsep Arsitektur Lansekap dari Zaman ke Zaman*. Graha Ilmu.